

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada kenyataannya masyarakat Indonesia kurang memperhatikan penting dan krusialnya memiliki kedalaman serta keluasan informasi, hal ini dapat dibuktikan dengan semaraknya individual yang lebih memilih untuk mendapatkan informasi singkat melalui video-video dari social media yang tidak semua bisa terkonfirmasi kebenarannya dibandingkan dengan membaca buku yang sudah turun temurun dipercaya sebagai pusat informasi yang paling kredibel sebagai sumber informasi.

Hal-hal demikian untuk sesuatu yang bersifat tidak terlalu penting memang tetap memberikan dampak yang cukup signifikan, namun untuk hal-hal yang sangat penting dan diperlukan konfirmasi kebenarannya dengan mengambil informasi dari sumber yang kurang kredibel bisa jadi akan membawa dampak buruk yang sangat besar seperti hal-hal yang menyangkut kesehatan, pendidikan, terlebih lagi hal-hal yang rawan seperti kepercayaan seperti informasi tentang keagamaan yang di Indonesia sangat rawan akan menimbulkan perpecahan dan itu sudah terekam oleh sejarah dengan baik seperti tragedi Ambon, kasus-kasus penistaan dan lain-lain yang sering muncul di era globalisasi karena faktor pengaburan fakta sebenarnya.

Untuk itu pada dekade akhir-akhir ini pemerintah sangat getol untuk menggaungkan literasi, karena secara fakta indeks literasi Indonesia di dunia berdasarkan survei PISA 2018, survei tersebut menyebutkan urutan Indonesia berada

di nomor 74 dari 79 atau enam peringkat dari bawah. Pencapaian tersebut diambil dari literasi yang bersifat umum diambil berbagai macam literasi tidak mengerucut. Pada satu macam literasi seperti literasi islam yang belum terlalu di perhatikan oleh khalayak umum, dan untuk itu peneliti tampil untuk lebih mengulik tentang literasi islam untuk mengisi kekosongan yang peneliti sadari.

Literasi agama islam sendiri merupakan kegiatan membaca serta mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama islam secara komprehensif. Literasi islam diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis atau bisa diartikan sebagai proses-proses pengolahan informasi yang berkaitan dengan agama islam (didalamnya termasuk intelektualitas, moralitas, dan spritualitas). Kegiatan ini bertujuan agar para pelakunya memiliki daya pikir kritis dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya dan menjauhkan dari reaksi yang bersifat emosional.¹

Kegiatan literasi islam yang dilaksanakan di Madrasah Hidayatut Thullab memiliki keunikan yakni siswa dan siswi yang berada dalam naungan yayasan Hidayatut Thullab diwajibkan mengikuti progam belajar mengajar setelah jam sekolah berakhir yang diselenggarakan oleh Madrasah Hidayatut Thullab, program tersebut meliputi mengkaji karya-karya ulama' klasik, menghafalkan bait-bait yang sering disebut dengan *nadzam*, serta berdiskusi perihal masalah-masalah yang muncul dalam kegiatan sehari-hari menggunakan prespektif islam klasik yang disesuaikan dengan tema yang sedang dikaji.

¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, "Materi Pendukung Literasi Digital", (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 8.

Kegiatan-kegiatan literasi tersebut sangat membantu para peserta didik baik dalam pemahaman keagamaan serta memiliki keunggulan menyikapi problematika kehidupan sehari-hari sudah didasari oleh pemahaman-pemahaman yang mereka dapatkan dari kegiatan-kegiatan literasi sehari-hari dan peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang ditangguhkan kepada mereka yang meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Hal lain yang menurut penulis menarik adalah pengkhususan terhadap literasi islam yang digaungkan di Madrasah Hidayatut Thullab menjadi hal menarik dan membuatnya beda dari kegiatan-kegiatan literasi pada lembaga-lembaga lain yang lebih variatif yang menjadikan pendalaman yang kurang. Tak kalah penting adalah kegiatan literasi islam yang dilakukan di Madrasah Hidayatut Thullab adalah menjadi hal yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yang mengenyam pendidikan di lembaga terkait yang sesuai dengan misi dari pendiri yakni 100% formal 100% salaf. Hal-hal demikianlah yang mendorong penulis untuk membuat penelitian terhadap fenomena yang terjadi di Madrasah Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri yang akan penulis teliti lebih lanjut pada penelitian yang berjudul **“ANALISIS LITERASI ISLAM PADA PESERTA DIDIK MADRASAH HIDAYATUT THULLAB”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk mengeksplisitkan hasil penelitian dan menghindari kerancuan penelitian maka penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimanakah model literasi yang dilakukan di Madrasah Hidayatut Thullab?
2. Apa saja upaya yang dilakukan Madrasah Hidayatut Thullab untuk meningkatkan literasi islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan literasi islam di Madrasah Hidayatut Thullab.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan literasi islam di Madrasah Hidayatut Thullab.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menerepakan materi-materi yang sudah didapatkan serta menambah pengalaman baru untuk menyongsong penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah khazanah keilmuan ilmiah sebagai kontribusi peneliti terhadap dunia pendidikan.
 - b. Bagi pembaca, manfaat yang dapat diambil yakni; untuk mengetahui pelaksanaan literasi islam pada Madrasah Hidayatut Thullab sebagai bahan evaluasi terhadap praktek literasi islam serta referensi bagi pemerhati dan peneliti pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, manfaat penelitian ini bagi lembaga yakni, diharapkan setelah terbitnya hasil penelitian bisa dijadikan bahan pengembangan kegiatan literasi islam pada lembaga terkait.
- b. Bagi murid, menambah kesemangatan dalam melaksanakan kegiatan literasi islam sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

E. Definisi Konsep

Untuk mempermudah memahami makna setiap parsial dari judul penelitian dan menghindari kesalahpahaman dari penejemahan dari judul, maka peneliti berusaha memberikan pendefinisian terkait judul sebagaimana berikut:

1. Analisis

Aktivitas mengamati sebuah objek guna mengetahui secara utuh terkait objek-objek yang diteliti.

2. Literasi Islam

Setiap kegiatan membaca dan menulis segala bentuk informasi yang berkaitan dengan agama islam kemudian diolah sebagai bekal untuk menghadapi setiap fenomena yang menimpa peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Perhatian terhadap literasi islam kaitannya dengan spiritualitas belum bagitu mendapatkan perhatian yang cukup, semboyan-semboyan tentang pentingnya literasi mulai ramai diperbincangkan sekitar lima tahun terakhir karena maraknya

hoax yang mulai bertebaran di masyarakat luas serta mulai bermunculannya paham-paham baru yang keberadaannya oleh beberapa pihak dianggap membahayakan NKRI serta dengan melesatnya teknologi informasi yang juga membantu percepatan penyebaran informasi-informasi baik yang berdasarkan fakta atau tidak. Maka dengan beberapa alasan itulah mengapa literasi akhir-akhir ini menjadi gerakan massif dimana-mana. alhasil kajian-kajian tentang literasi mayoritas berfokus pada mengatasi tentang *hoax-hoax* atau informasi-informasi yang tidak berdasar pada fakta. Padahal banyak hal yang dapat didapatkan melalui kegiatan literasi khususnya literasi islam beberapa peneliti mencoba menggali lebih jauh tentang dampak-dampak positif yang dibuahkan oleh literasi antara lain:

1. Skripsi dengan judul “budaya literasi dalam pembentukan karakter religius anak di Kampoeng Batja Patrang Jember” yang ditulis oleh iqlimah maulidiyah pada tahun 2020 iain jember jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).² Dalam hasil penelitian dapat dicerna beberapa informasi terkait model-model literasi yang dilakukan serta pengimplementasian dari hasil literasi secara terencana dan mendadak untuk mengetahui hasil dari proses yang mereka lakukan, dalam proses literasi yang dilakukan terdapat tiga model literasi yakni membaca, menulis, dan berbicara. Terkait pembentukan karakter membaca, subjek penelitian diharuskan melakukan tiga jenis literasi baca yakni secara sederhana seorang anak diajak untuk memahami sebuah kalimat kemudian diambil point-point atau nilai-nilai yang terkandung dalam bacaannya serta meningkatkan

² Iqlimah Maulidiyah, “Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Kampoeng Batja Patrang Jember”, (Skripsi: IAIN Jember, 2020)

kualitas mencerna sebuah informasi. Untuk literasi menulis seorang anak di sana diajak untuk menulis segala hal yang mereka mau agar mereka memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan baik melalui tulisan.

2. Skripsi berjudul “penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus” yang ditulis oleh Leni Oktavianingsih pada tahun 2019 dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.³ dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan sebuah hasil yakni kegiatan keagamaan yang dijadikan sebuah pembiasaan berupa *istiqomah* sholat *dhuha*, membaca surah-surah pendek dan *asma' ul husna* dan lain-lain mampu membantu meningkatkan spiritualitas peserta didik pada lembaga tersebut.
3. Skripsi dengan judul “penerapan nilai-nilai moral dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Pembangunan Tangkil Blitar” yang ditulis oleh Fain Widayati pada tahun 2020 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari hasil penelitian ini penerapan nilai-nilai moral sudah berhasil diterapkan. Dengan di terapkanya kegiatan-kegiatan yang meliputi sholat berjamaah, membaca Al-Qu'an, berkata jujur dan lain sebagainya. Siswa menjadi terbiasa melakukan sholat berjamaah, terbiasa jujur, serta selalu mengormati guru.⁴
4. Skripsi dengan judul “implementasi literasi agama islam dalam membentuk moral siswa di MI Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro” oleh Muhammad

³ Leni Oktavianingsih, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”, (Skripsi: UIN WaliSongo Semarang, 2019).

⁴ Fain Widayati, “Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Pembangunan Tangkil Blitar”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Ilham Ainur Roziq pada tahun 2021 pogram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁵ pada penelitian tersebut memaparkan beberapa model literasi islam yang dilakukan antara lain: kegiatan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kegiatan ini dilaksanakan selama 30 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Kewajiban menyelesaikan satu buku dalam jangka waktu satu minggu serta mencatat nilai-nilai yang terdapat dalam buku tersebut, buku yang dibaca disesuaikan dengan tingkatan peserta didik. Dan kegiatan lainnya adalah memberikan ceramah atau materi-materi keagamaan yang dilakukan setiap sholat berjama'ah yang diisi oleh dewan pengajar dan kadangkala mendatangkan penceramah dari luar. Pada kenyataannya dalam penelitian itu menampilkan hasil bahwa kegiatan literasi yang dilakukan hanya menumbuhkan rasa haus akan ilmu yang cukup signifikan, yang diharapkan menjadi sebuah kompas untuk menentukan pilihan dalam hidup peserta didik.

5. Skripsi berjudul “pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Tara Salvia Ciputat” oleh hawa ajeng trisnawati program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶ Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi sudah berlangsung sejak lembaga didirikan yang menjadikan peserta didik sudah

⁵ Muhammad Ilham Ainur Roziq, “Implementasi Literasi Agama Islam Dalam Membentuk Moral Siswa Di Mi Islamiyah Butoh Sumberrejo Bojonegoro”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁶ Hawa Ajeng Trisnawati, “Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Tara Salvia Ciputat”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta:2018).

terbiasa dengan istilah literasi. Literasi yang diupayakan melalui kegiatan merangkum hasil bacaan buku, menangkap nilai-nilai yang terkandung terhadap fenomena yang diajukan kepada mereka yang secara berkala memberikan sumbangsih terhadap nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan peserta didik. Namun progress yang dihasilkan oleh kegiatan literasi menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik tumbuh subur yang nampak dari pertanyaan yang dilontarkan mereka tatkala kegiatan belajar mengajar dilakukan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyinggung tentang hubungan literasi dengan variable lain mulai dari moralitas, pembentukan karakter, serta pembentukan spiritual melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun dalam penelitian ini berfokus pada eksplorasi terkait bentuk dan model literasi yang dilakukan oleh sebuah lembaga formal yang berada dalam naungan pondok pesantren Hidayatut Thullab yang berusaha mengoptimalkan siswa dan siswinya dalam pendalaman ilmu keagamaan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh Madrasah Hidayatut Thullab Petuk Semen Kediri.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai proses membaca dan menulis, setiap kegiatan yang mencakup keduanya diistilahkan sebagai kegiatan literasi. Unesco (*united nations of educational, scientific, and cultural organization*) mengtakan bahwa literasi adalah suatu keterampilan nyata baik dalam membaca maupun menulis, mengidentifikasi, menentukan, menciptakan, mengevaluasi, menemukan, mengolah informasi yang bertujuan untuk mengatasi persoalan dan merupakan suatu pembelajaran manusia mulai lahir hingga meninggalkan dunia.¹

Maka konsep literasi sebenarnya memiliki kesamaan di beberapa kesamaan dengan proses-proses pendidikan yang diusung oleh imam Al-Ghazali yakni seseorang hendaknya tidak meninggalkan suatu ilmu/informasi dari ilmu pengetahuan yang terpuji karena memandang setiap tujuan baik dari pengetahuan tersebut.² Jika diberikan umur yang panjang hendaknya mendalami setiap pengetahuan, namun apabila tidak dikarunia umur yang panjang hendaknya

¹Gerakan Literasi Nasional (GLN), “Materi Pendukung Literasi Baca Tulis”, (Jakarta:Kemendikbud, 2017), 5.

²Muhammad bin muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ulum ad-din*, vol 1, (Beirut: dar al-ma’rifat, TT), 201.

memilih yang lebih penting bagi dirinya sendiri. Bahwa tujuan dari literasi senada dengan nasihat imam Al-Ghazali tentang pentingnya pengetahuan bagi seseorang

yang mana pengetahuan itu akan menjadi senjata manusia dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan datang kepadanya. Karena literasi sendiri jika dirangkum berdasarkan beberapa definisi di atas memiliki arti sebagai kegiatan yang terorganisir untuk mengolah dari berbagai sumber perihal pengetahuan atau informasi yang hasil dari olahan informasi tersebut akan dijadikan sebuah acuan dalam menangani setiap permasalahan yang menimpa dirinya.

B. Literasi Agama dan Literasi Islam

Literasi agama sebagaimana yang dikutip Maimunatun Habibah dari prothero menjelaskan bahwa literasi agama merupakan suatu kemampuan untuk memahami sesuatu yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan tradisi dalam agama yang meliputi simbol-simbol, ucapan, karakter, doktrin dan lain-lain. Literasi agama juga tidak hanya harus mencakup tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dasar, tetapi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dasar itu agar mendapatkan pemahaman dan memberikan makna dalam hidup mereka.⁹ Agus iswanto mengemukakan bahwa literasi agama adalah suatu kegiatan seseorang untuk memahami berbagai ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam, seperti halnya yang dikerjakan seseorang setiap hari yang berhubungan dengan keagamaan.¹⁰

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Farid Ahmadi, bahwa literasi agama islam merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis, serta

⁹ Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri", Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2, (2019), 208.

¹⁰ Agus Iswanto, "Praktik Literasi Agama Pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu", Jurnal Manassa. Vol. 8 No. 2, (2018), 53.

segala usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama baik dari media cetak, visual, digital, serta auditori.¹¹

Literasi Islam dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengakses, memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kehidupan yang lebih baik, bersifat formal, dan non formal. Yang diharapkan peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan budaya sekitarnya. Tujuan penting dalam membudayakan literasi Islam di kalangan generasi muda dalam proses pendidikan dasar, adalah agar mereka mampu mencapai kompetensi-kompetensi penting yang dapat menjadi pegangan di masa depan.¹²

C. Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan sebuah keahlian seseorang untuk mendapatkan berbagai macam informasi sesuai dengan kebutuhan. Literasi informasi pertama kali dijelaskan oleh Paul Zurkowski dalam sebuah proposal kepada *The Nation Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) pada tahun 1974. Menurut Zurkowski orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya.¹³

Komisi Nasional Ilmu Perpustakaan dan Informasi Amerika Serikat menyatakan literasi informasi adalah pengetahuan tentang kebutuhan informasi seseorang, kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisir dan menciptakan secara efektif,

¹¹ Farid Ahmadi, "Media Literasi Sekolah (Teori & Praktik)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 87.

¹² Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02 (2018), 231

¹³ Andi, W., Purwanto Putra, P., Renti, O., & Annisa, Y. "Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung", Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, vol 6, no. 2, (2020), 13.

menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi prasyarat untuk hidup dalam masyarakat informasi dan bagian dari hak dasar seseorang untuk belajar seumur hidup.

D. Model-Model Literasi

Terdapat beberapa model literasi informasi seperti *big 6*, *the seven pillar*, *empowering 8*, dan lain sebagainya.

a. Big 6 Skill Overview

Model literasi *big 6* dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. Model *big 6* digunakan untuk mengajarkan keterampilan informasi dan teknologi di dunia. Model literasi *big 6* memiliki enam poin tahapan literasi informasi untuk pemecahan masalah diantaranya adalah: ¹⁴

- 1) Mendefinisikan masalah informasi dan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan.
- 2) Menentukan semua sumber kemungkinan dan memilih sumber terbaik
- 3) Lokasi dan akses mencari sumber informasi
- 4) Penggunaan informasi menggunakan informasi seperti membaca, mendengar, dan menyunting informasi yang relevan.
- 5) Sintesis mengatur dari berbagai sumber informasi dan menyajikan informasi
- 6) Mengevaluasi informasi yang sudah didapat

b. The Seven Pillar

Diperkenalkan oleh Sconul pada tahun 1999. Model ini telah diadopsi oleh pustakawan dan guru sebagai sarana untuk membantu dalam memberikan keterampilan

¹⁴ Hasfer Majidah D., & Fadli, Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa, Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Vol. 11, no. 1, (2019), 1–11.

literasi informasi kepada peserta didik mereka. Model ini memiliki 7 keterampilan untuk menggambarkan bagian dari proses pembelajaran diantaranya adalah:¹⁵

- 1) Mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi pribadi.
- 2) Cakupan dapat menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan informasi.
- 3) Rencana dapat membangun strategi untuk mencari informasi dan data.
- 4) Mengumpulkan dapat menemukan dan mengakses informasi dan data yang mereka butuhkan.
- 5) Evaluasi dapat meninjau proses penelitian membandingkan dan mengevaluasi informasi dan data.
- 6) Mengelola dapat mengatur informasi secara profesional dan etis.
- 7) Mempresentasikan dapat menerapkan informasi yang diperoleh dan menampilkan hasil penelitian.

c. Empowering 8

Sebuah model literasi informasi yang dikembangkan dalam sebuah loka karya yang diselenggarakan oleh IFLA-ALP dan *national institute of library & information science* (NILIS). Tujuan dari loka karya ini adalah untuk menambah pembelajaran berbasis sumber data dengan memperkenalkan peserta kepada literasi informasi, model ini adalah hasil pengembangan dari model literasi sebelumnya. Model ini memiliki 8 tahapan keterampilan tahapan literasi informasi yang harus dikuasai oleh seseorang; yakni: ¹⁶

¹⁵Hasfera Majidah D., & Fadli, Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa, Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Vol. 11, no. 1, (2019), 1–11.

¹⁶ Lailatur Rahmi, Elfitri Kurnia Erza, Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemic Covid 19, Jurnal Publis, no. 5, (2021), 79.

- 1) Identifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber
- 2) Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topic.
- 3) Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai
- 4) Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi
- 5) Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka
- 6) Presentasi, penyebaran atau display informasi yang dihasilkan.
- 7) Penilaian *output* berdasarkan masukan dari orang lain.
- 8) Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi.

E. Evaluasi

Evaluasi adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan kajian berikutnya. Dirumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan pada masa yang akan datang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui berbagai kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah, dan dapat dicari *problem solving* yang tepat dan akurat.

Jadi evaluasi adalah program meliputi evaluasi diantaranya perbuatan dan perkembangan secara deskriptif. Hasil kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat optimalnya atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki baik saat kegiatan sedang berlangsung ataupun sudah selesai.¹⁷

F. Model-Model Evaluasi

Pembahasan Model evaluasi program yang dapat digunakan pada *education and training program* dapat mengadopsi dari model-model evaluasi program pendidikan, berikut adalah model-model evaluasi:¹⁸

a. Goal Oriented Evaluation Model

Goal oriented evaluation model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

b. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam

¹⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 22.

¹⁸ Mardiah, Syarifuddin, Model-Model Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol 2 no. 1, (2018), 42-43.

program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karna ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.

c. Formatif Sumatif Evaluation Model

Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.